



KEBERADAAN KELUARGA TKW JAWA TIMUR BERBASIS ARENA PRODUKSI KULTURAL

Hamdan Tri Atmaja

Dosen Jurusan Sejarah FIS Unnes

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2014
Disetujui Juni 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords :

*Family TKW, Habitus, Arena,
and Produc Culture.*

Abstrak

Studi ini mengkaji tentang masalah-masalah yang dihadapi keluarga TKW Indonesia di Jawa Timur berdasarkan habitus dan ruang dimana mereka tinggal dan peran arena atau ruang dalam memproduksi kultur keluarga TKW di Jawa Timur. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini menghasilkan temuan bahwa pola konsumsi keluarga TKW dan Gaya hidup keluarga TKW cenderung konsumtif. Sementara itu pandangan hidup melepas istri menjadi TKW tidak didasarkan pada nilai budaya dan agama. Pola asuh keluarga TKW yang tidak mengadirkan seorang, cenderung berdampak pada kenakalan anak-anak. Sedangkan suami yang ditinggal banyak melakukan perilaku menyimpang. Selama ini belum ada lembaga yang melakukan pembinaan secara khusus pada keluarga TKW.

Abstract

This study examines the issues facing families in East Java Indonesia TKW based habitus and the spaces where they lived and the role of space in the arena or producing culture family TKW in East Java. Through this study, qualitative approach to generate findings that consumption pattern of families and family life style TKW tend to consumption. While that view of life off his wife into a TKW is not based on the value of culture and religion. Parenting family TKW which is not presents, are likely to have an impact on children's delinquency. While the husband who left a lot of do behavior deviant. As long as there is no institution that conducts training specifically on the family TKW.

* Alamat korespondensi
atmaja.hta@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara pengirim Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang cukup besar. Beberapa provinsi sebagai kantong-kantong pengirim tenaga kerja diantaranya adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat. Negara tujuan yang menjadi pengais rezeki bagi TKW di antaranya adalah kawasan Asia seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan, Korea Selatan dan Jepang. Kawasan Timur Tengah diantaranya adalah Saudi Arabia, Kuwait, Yordania dan Libanon. Di antara provinsi tersebut di atas, Jawa Timur termasuk provinsi pemasok TKW yang cukup besar. TKW tersebut berasal dari beberapa Kota Jawa Timur seperti; Kabupaten Tulungagung, Ponorogo, Pasuruhan, Nganjuk, Ngawi, Magetan dan sebagainya.

Pertimbangan memutuskan menjadi TKW tidak lain sebagai solusi mengatasi masalah kemiskinan keluarga. Biasanya mereka yang diizinkan oleh suami menjadi TKW, disebabkan penghasilan suami tidak cukup dan suami tidak memiliki pekerjaan tetap, sementara kebutuhan keluarga baik kebutuhan primer, maupun sekunder terus meningkat. Namun demikian keputusan menjadi TKW yang pada awalnya sebagai solusi, dalam perjalanan bisa berbuah petaka bagi keluarga. Petaka bisa terjadi di negara tujuan, seperti terjadi penganiayaan, pemerkosan, gaji yang tidak dibayarkan, surat-surat perizinan yang tidak lengkap, sampai kisah hukuman mati bagi TKW yang dianggap bersalah. Petaka bisa juga terjadi pada keluarga yang ditinggalkan, biasanya keluarga yang ditinggalkan sangatlah rentan

terhadap permasalahan ekonomi, keharmonisan keluarga dan pendidikan bagi anak-nakanya.

Problem ekonomi yang dihadapi keluarga TKW biasanya terkait dengan pengelolaan pendapatan. Pada umumnya pendapatan yang diperoleh dari mengais rejeki sebagai TKW, belum mampu menciptakan ketahanan, kesejahteraan dan kemandirian ekonomi. Ini dapat ditunjukkan dengan pemanfaatan pendapatan yang cenderung digunakan untuk kepentingan konsumtif bukan untuk kepentingan produktif, seperti; membangun rumah, melengkapi perabot rumah dengan barang-barang mewah, dan membeli sepeda motor atau mobil. Bila diamati secara fisik atau materi, kondisi fisik yang ditampilkan keluarga TKW bisa dikatakan cukup berhasil. Namun apabila ditinjau dari kemandirian ekonomi, mereka para keluarga TKW belum mampu membangun kemandirian ekonomi. Dengan kata lain walaupun mereka telah menempati rumah yang layak, memiliki sepeda motor atau mobil, tetapi mereka tetap menggantungkan dirinya hidup sebagai pembantu rumah tangga.

Problem sosial yang dihadapi keluarga TKW adalah terkait dengan keberadaan keluarga yang ditinggalkan. Suami TKW, yang pada awalnya memberi dukungan pada istrinya untuk berangkat menjadi TKW, dalam perjalanannya suami tersebut menjadi sumber masalah bagi keluarga, seperti, suami yang melakukan selingkuh, sehingga berujung pada perceraian, tidak mencari nafkah hanya mengandalkan pendapatan dari istrinya, dan menyalahgunakan pendapatan istrinya untuk tindakan-tindakan

negatif. Sementara bagi anak-anak yang ditinggalkan tidak sedikit masalah yang muncul, khususnya anak-anak yang memasuki usia remaja. Secara materi mereka tercukupi, namun kurang mendapat pengawasan dari orangtua, sehingga tidak jarang terjadi kehamilan sebelum menikah, tidak ada motivasi untuk belajar dan melakukan tindakan-tindakan negatif seperti, minuman keras, menyelewengkan uang Komite Sekolah untuk jajan, dan kebutuhan di jalan.

Persoalan TKW yang bekerja di luar negeri menjadi persoalan bangsa dan negara. Persoalan tersebut tidak hanya menyangkut keberadaan TKW di luar negeri dimana mereka bekerja, tetapi jauh lebih penting persoalan yang berkaitan dengan keberadaan keluarga yang ditinggal TKW dan pasca kembalinya mereka setelah bekerja dari luar negeri. Pilihan menjadi TKW pada awalnya menjadi solusi mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh keluarga ekonomi lemah atau tidak mampu, namun dalam realitasnya hanya sebatas memenuhi kebutuhan konsumsi yang bersifat sesaat, tetapi tidak mampu mempersiapkan keluarga yang secara ekonomi mandiri, terbukti setelah mereka pulang dari TKW tidak mampu mengubah status sosial mereka dari sebagai seorang pembantu tetap menjadi sebagai pembantu.

Keluarga TKW merupakan bagian dari masyarakat, yang merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional. Namun demikian di sisi lain keluarga TKW Indonesia bisa juga menjadi beban dalam pembangunan nasional. Agar keluarga TKW Indonesia bisa berperan sebagai aset bangsa dalam pembangunan nasional dan tidak

menjadi beban pembangunan nasional, maka keluarga TKW perlu diberdayakan baik secara ekonomi, sosial dan budaya. Pemberdayaan keluarga TKW menjadi sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh pemerintah pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan pemberdayaan tersebut diharapkan mampu memutus mata rantai kemiskinan pada keluarga TKW Indonesia.

Fenomena sosial sebagaimana diuraikan tersebut di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penting yang dihadapi oleh keluarga TKW. Masalah penting tersebut adalah (1) Keberadaan TKW menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari, mengingat mengambil keputusan menjadi TKW merupakan keputusan penting berkaitan dengan kelangsungan ekonomi kehidupan keluarga (2) Keberadaan istri menjadi TKW berkaitan erat dengan pembentukan ketahanan keluarga di rumah, itu artinya menjadi TKW seharusnya hanya untuk sementara bukan untuk selamanya, karena dalam keluarga sangat dibutuhkan kehadiran seorang istri bagi suami dan seorang ibu bagi anak. (3) Tidak ada kepastian bahwa dengan istri menjadi TKW maka semua persoalan berkaitan dengan kehidupan ekonomi keluarga bisa diatasi. (4) Keberadaan TKW dan keluarga serta anak-anaknya merupakan aset bangsa, yang disatu sisi kalau tidak dibina bisa menjadi beban negara di kelak kemudian hari, disisi lain kalau di gali potensinya bisa menjadi sumber daya manusia yang merupakan aset bangsa yang dapat menjadi modal pembangunan. Berdasarkan uraian di atas ada beberapa persoalan yang harus dijawab (1) masalah-masalah yang dihadapi keluarga

TKW Indonesia di Jawa Timur berdasarkan habitus dan ruang dimana mereka tinggal. (2) peran arena atau ruang dalam memproduksi kultur keluarga TKW di Jawa Timur

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut di atas, konsep Habitus yang diperkenalkan oleh Piere Bourdieu, digunakan untuk melihat persoalan tersebut. Melalui konsep Habitus, maka beberapa kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan keluarga TKW Indonesia dapat dipetakan menjadi beberapa kebiasaan seperti perilaku konsumsi, kebiasaan melakukan konsumsi yang dipraktikkan keluarga TKW dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup, perilaku keluarga TKW dalam mengaktualisasikan kehidupan sehari-hari, dengan menempatkan simbol tertentu sebagai modal kompetitif yang dibanggakan. Pandangan hidup, cara berpikir dan berperilaku keluarga TKW yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu yang dianggap sebagai suatu kebenaran dan diyakini mampu mengatasi persoalan hidup. Pola asuh, perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga TKW terhadap anggota keluarganya pada umumnya dan anak pada khususnya. Perilaku menyimpang, bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan keluarga TKW dalam masyarakat dan perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran yang berlaku dalam masyarakat.

Tindakan individu dipastikan tidak berada dalam ruang hampa, melainkan dalam situasi-situasi sosial konkret yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif. Artinya bahwa apa yang dilakukan keluarga TKW dalam kehidupan sehari-hari berada dalam situasi yang konkret atau nyata, situasi konkret tersebut selalu terkait dengan relasi-

relasi sosial. Di dalam arena individu yang menempati berbagai posisi, terlibat di dalam kompetisi memperebutkan control kepentingan atau sumber daya yang khas dalam arena yang bersangkutan. Selanjutnya dalam pandangan Bourdieu arena merupakan ruang yang memproduksi kultural. Produksi kultural yang dihasilkan dalam sebuah ruang dibangun oleh insitusi-institusi sebagai berikut: Institusi agama, pendidikan, sosial, dan politik, budaya. Melalui institusi-institusi sebagaimana tersebut di atas produksi kultural dihasilkan. Implementasinya dalam penelitian ini, bahwa perilaku budaya yang dilakukan oleh keluarga TKW diproduksi oleh lembaga-lembaga sebagaimana tersebut, oleh karena itu untuk merubah perilaku budaya keluarga TKW juga harus dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut di atas.

METODE

Dengan berupaya mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi keluarga TKW, maka jenis realitas sosial dalam penelitian ini adalah realitas subjektif. Sementara itu realitas sosial subjektif hanya bisa diungkap melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Penelitian semacam ini mengedepankan pada hakikat realitas yang terbentuk secara sosial, terutama dalam usaha menjawab bagaimana masalah yang dihadapi keluarga TKW berdasarkan habitus dan bagaimana peran arena dalam memproduksi budaya TKW. Penelitian ini mengambil lokasi Kabupaten Ponorogo dan Tulungagung. Pengambilan lokasi didasarkan pada daerah ini merupakan daerah kantong TKW di

wilayah Jawa Timur.

Untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga TKW berdasarkan habitus dan peran arena ruang diperlukan data. Adapun sumber data penelitian yang bisa digali melalui Informan. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga TKW Indonesia yang terdiri dari: suami, anak, dan kerabat. Data yang digali dari keluarga TKW adalah data tentang perilaku konsumsi, gaya hidup, pandangan hidup, pola asuh dan perilaku menyimpang. Sedangkan yang terkait dengan ruang atau arena data digali melalui mereka yang berperan aktif atau tokoh yang mengelola lembaga-lembaga agama, pendidikan, ekonomi, politik dan sosial budaya. Data yang digali melalui tokoh tersebut adalah keterlibatan dan kepedulian institusi tersebut terhadap kehidupan keluarga TKW. Disamping informan data juga digali melalui dokumen. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan keberadaan TKW Indonesia, Dokumen ini digali melalui Departemen Tenaga Kerja dan PJTKI.

Teknik cuplikan dalam penelitian ini lebih bersifat purposif sampling, Peneliti cenderung untuk memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap dan mengetahui secara mendalam (Sutopo, 1988 : 21-22). Dalam teknik tersebut harus diperhatikan keberadaan subjek. Subjek dalam hal ini dilihat sebagai pribadi yang unik dan spesifik. Unik karena memiliki pengalaman-pengalaman yang khas, spesifik karena memiliki harapan-harapan sendiri, yang pada intinya berusaha menemukan kedalaman (*depth*), kekayaan (*richness*) dan

kompleksitas (*complexity*) (Daniel Sparringa, 2000). Kemudian untuk menentukan informan yang tepat dapat ditentukan atas dasar informasi formal maupun informal, perlu melakukan penjajagan agar tidak terjadi adanya informan ganda dengan yang berbeda, atau dengan penelitian pendahuluan, dimana peneliti dapat menilai berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan, sehingga diperoleh informan yang tepat.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: **Pertama**, menentukan informan penelitian. Langkah ini ditempuh dengan cara mendata keluarga TKW. Setelah data tentang subjek penelitian terkumpul dilakukan proses seleksi terhadap subjek penelitian, mereka yang dipilih sebagai subjek adalah keluarga TKW Indonesia. **Kedua**, mengumpulkan data dengan melakukan wawancara mendalam sesuai dengan panduan wawancara. Kegiatan wawancara dengan informan diulang-ulang, sampai memperoleh data selengkap mungkin, kemudian hasil wawancara ditranskripsi. **Ketiga**, melakukan kategorisasi atau pengelompokan data. Data hasil wawancara masih berserakan, karena subjek penelitian yang diwawancarai, dalam mengungkapkan pikirannya tidak mesti urut tetapi meloncat-loncat, sehingga data tersebut perlu diurutkan dan kemudian dikategorisasikan atau dikelompokkan sesuai dengan isi dan temanya. **Keempat**, setelah semua data terkumpul dan diurutkan secara kronologis, langkah berikutnya mereduksi data atau menyusun narasi kekerasan politik pilkada Tuban. **Kelima**, telah melakukan dan pengungkapan berbagai problematika yang dialami TKW berdasarkan pada habitus

dan ruang. **Keenam**, menyusun suatu model berbasis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persebaran TKW di Kabupaten Ponorogo

Jumlah TKW di Ponorogo yang relatif cukup banyak., hampir tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Ada kecenderungan jumlah TKW dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 jumlah TKW yang berasal

dari Kabupaten Ponorogo tercatat 702 orang, kemudian pada tahun 2012 jumlah TKW yang diberangkatkan ke luar negeri berjumlah 3656 orang, ada peningkatan empat kali lipat selama empat tahun. Artinya bahwa animo perempuan Ponorogo untuk menjadi TKW tidak semakin turun, tetapi sebaliknya semakin meningkat. Jumlah TKW Kabupaten Ponorogo dari tahun 2008 sampai dengan 2012 berdasarkan asal Kecamatan dapat digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Persebaran TKW Berdasarkan Kecamatan
Kabupaten Ponorogo

| No. | Kecamatan | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
|-----|-----------|------|------|------|------|------|------|
| 1. | Ngrayun | 33 | 26 | 31 | 35 | 46 | 62 |
| 2. | Slahung | 29 | 67 | 53 | 89 | 155 | 185 |
| 3. | Bungkal | 35 | 70 | 62 | 82 | 156 | 185 |
| 4. | Sambit | 27 | 31 | 42 | 45 | 81 | 135 |
| 5. | Sawo | 23 | 45 | 37 | 40 | 109 | 110 |
| 6. | Soko | 21 | 13 | 14 | 18 | 45 | 41 |
| 7. | Pudak | 12 | 4 | 13 | 14 | 40 | 31 |
| 8. | Pulung | 27 | 36 | 43 | 54 | 115 | 163 |
| 9. | Mlarak | 10 | 22 | 21 | 39 | 64 | 104 |
| 10. | Siman | 35 | 69 | 41 | 70 | 127 | 181 |
| 11. | Jetis | 42 | 48 | 35 | 53 | 79 | 120 |
| 12. | Balong | 35 | 73 | 63 | 101 | 188 | 250 |
| 13. | Kauman | 41 | 68 | 75 | 117 | 174 | 233 |
| 14. | Jambon | 50 | 80 | 53 | 106 | 191 | 247 |
| 15. | Badegan | 16 | 44 | 26 | 42 | 52 | 92 |
| 16. | Sampung | 32 | 44 | 46 | 78 | 101 | 180 |
| 17. | Sukorejo | 48 | 165 | 149 | 195 | 324 | 416 |
| 18. | Ponorogo | 25 | 69 | 63 | 100 | 167 | 194 |
| 19. | Babadan | 88 | 164 | 171 | 205 | 284 | 354 |
| 20. | Jenangan | 54 | 91 | 96 | 154 | 280 | 304 |
| 21. | Ngebel | 19 | 23 | 19 | 34 | 63 | 69 |
| | Jumlah | 702 | 1252 | 1153 | 1671 | 2841 | 3656 |

Sumber : Disnakertrans Ponorogo, 2013)

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan jumlah TKW yang dikirim ke luar negeri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, tahun 2007 sejumlah 702 orang, tahun 2008 sejumlah 1252 orang, tahun 2009 sejumlah 1153, tahun 2010 sejumlah 1671, tahun 2011 sejumlah 2841 dan tahun 2012 sejumlah 3656. TKW yang di kirim ke luar negeri berasal dari 21 Kecamatan yang ada di Ponorogo. Kecamatan terbesar sebagai pengirim TKW adalah Kecamatan Sukorejo, pada tahun 2012 tercatat ada 416 TKW yang berangkat ke luar negeri, dilanjutkan Kecamatan Babadan 354 TKW yang diberangkatkan dan urutan ketiga terbesar adalah Kecamatan Jenangan 304 TKW yang diberangkatkan. Ketiga Kecamatan ini yang kemudian dikenal sebagai daerah TKW.

Habitus Dalam Keluarga TKW

Bekerja di luar negeri yang pada awalnya menjadi solusi mengatasi masalah ekonomi dan sekaligus sebagai simbol kesuksesan, dalam perjalanannya banyak yang tidak sesuai dengan harapan. Terkadang menjadi menjadi TKW bukan solusi memecahkan masalah, tetapi sebaliknya menjadi sumber masalah itu sendiri. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah TKW dari tahun ke tahun, maka semakin banyak masalah muncul dalam keluarga TKW. Masalah tersebut bisa bersumber dari TKW itu sendiri dan bisa juga dari keluarga yang ditinggalkan istrinya menjadi TKW. Pada kajian ini lebih menekankan pada munculnya masalah yang bersumber pada keluarga yang ditinggalkan. Sesuai dengan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, dimana Teori Bordieu menjadi pijakan untuk

menggali kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga TKW, maka pendekatan yang digunakan dalam menggali masalah TKW berdasarkan pada konsep Habitus yang dikembangkan Bourdieu, dimana habitus TKW dapat dipetakan menjadi beberapa kebiasaan yaitu; gaya hidup, pola konsumsi, pandangan hidup, pola asuh dan perilaku menyimpang.

Pola konsumsi keluarga TKW. Ada kecenderungan pola konsumsi yang dilakukan oleh keluarga TKW adalah pola konsumsi yang konsumtif. Mereka para keluarga TKW biasanya memanfaatkan uang kiriman dari istri bukan untuk kepentingan mengumpulkan modal, yang kemudian setelah modal terkumpul digunakan membuka usaha, tetapi lebih digunakan untuk kepentingan konsumtif. Biasanya target utama setelah uang terkumpul adalah membangun rumah. Bahkan terkadang rumah yang dibangun melebihi dari kekuatan keuangan yang sebenarnya, oleh karena itu sebelum rumah itu selesai dibangun keadaan uang menipis dan tidak menutup kemungkinan terjatuh hutang, biasanya kalau kondisinya sudah seperti itu, mereka bersiap-siap kembali untuk berangkat ke luar negeri. Kasus-kasus seperti ini banyak menimpa pada keluarga TKW.

Dalam perspektif teori Bourdieu, pola konsumsi keluarga TKW yang cenderung konsumtif sebagaimana paparan data di atas, disebabkan karena habitus menjadi TKW dimotivasi untuk bisa membangun rumah. Hal ini menunjukkan bahwa rumah bagi keluarga TKW merupakan modal ekonomi yang bisa dibanggakan. Seluruh pendapatan yang terkumpul selama menjadi TKW sepenuhnya digunakan untuk membangun

rumah. Dari konsep *Habitus*, rumah sebagai modal fisik yang dibanggakan, diawali oleh anggapan bahwa keberadaan rumah menunjukkan status sosial seseorang. Mereka para keluarga TKW beranggapan bahwa dengan memiliki rumah yang bagus, maka status sosialnya meningkat. Oleh karena itu, sangat tidak mengherankan, apabila motivasi utama menjadi TKW sebenarnya ingin bisa memiliki rumah yang bagus. Pola-pola perilaku seperti ini dipraktikkan oleh keluarga TKW selama bertahun-tahun. Secara sosial pola-pola perilaku seperti ini menjadi *habitus* yang melekat pada masyarakat, bahwa kalau ingin memiliki rumah yang bagus, maka jalan yang bisa ditempuh menjadi TKW.

Gaya hidup keluarga TKW berbeda dengan motivasi awal menjadi TKW. Motivasi menjadi TKW biasanya dilatarbelakangi oleh masalah kesulitan ekonomi dan kemiskinan. Mereka menjadi TKW dengan harapan bisa hidup layak sebagaimana pada umumnya para tetangga. Motivasi ini selalu membayangi para keluarga TKW dalam memanfaatkan uang kiriman dari istrinya. Biasanya setelah mereka mendapat kiriman uang dari istrinya, uang itu digunakan untuk membangun rumah, mengisi perabot rumah, membeli barang-barang konsumsi seperti sepeda motor, barang-barang elektronik dan sebagainya. Kebiasaan tersebut menjadi gaya hidup keluarga TKW, bahkan tidak jarang gaya hidup mereka terkesan berlebihan. Gaya hidup seperti tersebut pada intinya gaya hidup konsumtif yang cenderung tidak membangun kemandirian ekonomi keluarga. Akibatnya setelah uang itu habis mereka terpaksa harus berangkat lagi menjadi TKW.

Habitus gaya hidup keluarga TKW berdasarkan paparan data tersebut di atas, kalau dianalisis secara mendalam dibangun berdasarkan pada faktor lingkungan dan kesempatan. Faktor lingkungan merangsang keluarga TKW untuk hidup sebagaimana para tetangganya. Mereka cenderung mencontoh keadaan keluarga TKW yang telah berangkat terlebih dahulu. Ada kecenderungan para keluarga TKW berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder yang sebenarnya belum mereka butuhkan seperti mengisi perabot rumah tangga secara berlebihan dan memenuhi kebutuhan anak yang belum saatnya, seperti membelikan sepeda motor, handphone yang harganya mahal dan uang saku yang berlebihan. Semua itu dilakukan agar mereka keluarga TKW tidak dianggap sebagai keluarga miskin. *Habitus* ini terjadi tidak hanya pada suami TKW yang ditinggalkan tetapi juga pada anak-anak mereka. Ada motivasi kuat dari keluarga TKW bahwa keluarga mereka bisa bergaya hidup sebagaimana orang-orang kaya, dengan mereka bisa hidup sebagaimana orang-orang yang berduit dan mereka berharap tidak lagi dikatakan sebagai keluarga miskin.

Pandangan hidup keluarga TKW sangat menentukan pilihan-pilihan untuk menjadi TKW, namun pilihan tersebut tidak semata-mata hanya sebuah pilihan tanpa pertimbangan. Pilihan tersebut tentunya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan dengan kaidah-kaidah yang disepakati dalam keluarga. Tidaklah mungkin seorang perempuan bisa menjadi TKW yang bekerja di luar negeri, tanpa seizin suami. Suami sendiri bersedia mengizinkan istrinya

menjadi TKW tidak bisa lepas dari pandangan hidup suami. Seorang suami yang menganggap tabu kalau istrinya berangkat ke luar negeri, dengan sendirinya tidak akan pernah mengizinkan istrinya berangkat menjadi TKW. Begitu juga, ketika suami meyakini bahwa seorang perempuan tidak boleh keluar dari rumah, kalau tidak didampingi muhrimnya, maka dengan keyakinan tersebut suami tidak akan pernah mengizinkan istrinya berangkat ke luar negeri. Sebaliknya, suami akan dengan mudah mengizinkan istrinya, kalau suami tidak memiliki keyakinan bahwa menjadi TKW di luar negeri merupakan suatu yang tabu.

Berdasarkan data di lapangan, nilai dan norma yang dianut keluarga TKW ketika mengizinkan istrinya pergi ke luar negeri dibangun tidak berdasarkan pada nilai dan norma agama atau budaya Jawa, tetapi lebih didasarkan nilai pragmatis dan nilai tersebut pada akhirnya menjadi pandangan hidup keluarga TKW. Nilai pragmatis yang dimaksud adalah kepentingan ekonomi. Para keluarga TKW sudah tidak lagi mempertimbangkan etika Jawa atau nilai-nilai agama Islam ketika istri mereka berangkat ke luar negeri. Padahal dalam persepektif agama, seorang istri yang pergi meninggalkan rumah harus didampingi muhrimnya, begitu juga dalam etika Jawa, sebaiknya seorang perempuan tidak meninggalkan dalam waktu yang cukup lama apalagi ke luar negeri bertahun-tahun. Kebutuhan ekonomi menjadi pertimbangan utama ketika melepaskan istri berangkat ke luar negeri. Bahkan yang terjadi sekarang, keberhasilan istri bisa berangkat ke luar negeri menjadi sebuah kebanggaan, itulah

sebabnya dari tahun ke tahun jumlah TKW yang berangkat ke luar negeri semakin meningkat.

Pola asuh keluarga TKW dengan keberangkatan istri menjadi TKW ke luar negeri, dengan sendirinya mengakibatkan anak tidak di bawah asuhan ibunya. Anak yang semestinya hidup di tengah-tengah kehadiran seorang ayah dan ibu, harus dihadapkan untuk hidup hanya dengan figur seorang ayah. Realitas semacam ini memengaruhi terhadap pola asuh anak di tengah-tengah keluarga. Pada keluarga TKW dimana istri berangkat ke luar negeri ada beberapa kebiasaan dalam mengasuh anak, biasanya anak diasuh sendiri oleh ayahnya, atau pengasuhan anak diserahkan kepada kerabatnya seperti; nenek dan kakek, paman dan bibi, ayahnya sendiri, atau ayahnya bersama nenek dan kakeknya. Pola asuh anak tanpa kehadiran ibu, tidak sedikit membawa pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Beberapa temuan yang bisa di gali dalam penelitian ini, biasanya anak yang ditinggal ibunya keluar negeri diasuh oleh nenek dan kakeknya.

Habitus kenakalan anak-anak TKW terjadi sebagaimana data di lapangan, karena pola asuh dalam keluarga TKW tidak menghadirkan keluarga inti yaitu ayah dan ibu. Ketidakhadiran ibu dalam pola asuh keluarga menyebabkan anak dalam kehidupan sehari-hari tidak terkontrol. Secara materi, kebutuhan mereka terpenuhi, tetapi secara rohani mereka tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup. Bahkan materi yang diberikan pada anak justru menjadi bumerang bagi pendidikan anak-anak. Anak-anak justru semakin tidak terkontrol, ketika semua kebutuhan anak terpenuhi. Situasi

semacam ini, melahirkan situasi yang tidak mendidik, sehingga yang terjadi anak semakin nakal dan tidak terkendali. Itu artinya ketidakhadiran ibu dalam keluarga TKW, melahirkan masalah pada pola asuh anak keluarga TKW, yang berakibat pada kenakalan anak-anak.

Perilaku menyimpang terjadi pada keluarga TKW. Realitas di lapangan menunjukkan antara harapan dan kenyataan tidak seindah yang dibayangkan. Begitulah apa yang menimpa pada sebagian keluarga TKW. Seorang perempuan meninggalkan suami dalam waktu yang cukup lama, bukanlah suatu perkara yang mudah. Meskipun pada awalnya antara suami dan istri sudah bersepakat untuk saling menjaga keharmonisan, namun dalam perjalanan waktu jarak yang jauh antara suami dengan istri menjadi sumber masalah. Studi ini menemukan beberapa masalah dalam keluarga TKW, dimana sumber masalah tersebut muncul dari kebutuhan biologis suami selama ditinggal istri ke luar negeri. Bagi seorang laki-laki normal kebutuhan biologis merupakan sebuah kebutuhan rutin yang harus disalurkan. Ketika mereka harus menahan kebutuhan biologis itu selama berbulan-bulan dan mungkin bertahun-tahun, dibutuhkan sebuah daya tahan dan keimanan yang tinggi. Hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat menunjukkan adanya fenomena perilaku menyimpang dalam penyaluran kebutuhan biologis yang dilakukan oleh suami TKW.

Habitus perilaku menyimpang yang berujung pada perceraian disebabkan oleh faktor kebutuhan dan kesempatan. Bagi suami yang ditinggalkan istri, kebutuhan

memenuhi biologisnya merupakan suatu keharusan, sementara istri tidak berada di rumah. Untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, bagi suami yang tidak memegang nilai-nilai agama, menyalurkannya melalui tempat-tempat pelacuran atau berusaha memiliki simpanan. Perilaku ini terjadi, karena suami mempunyai kesempatan, hidup bebas tidak diawasi istri. Pada TKW yang meninggalkan suami, perilaku menyimpang terjadi karena istri memiliki kesempatan. Biasanya para TKW yang bekerja Hongkong, Taiwan, dan Korea Selatan pada hari minggu di beri waktu libur. Waktu libur tersebut digunakan mereka untuk bertemu dengan teman TKW atau TKI. Pertemuan-pertemuan ini menimbulkan hubungan pertemanan, tetapi sekaligus memunculkan perselingkuhan antara TKW dan TKI, yang pada ujungnya mereka merencanakan pernikahan. Untuk bisa melangsungkan hubungan sampai pernikahan, jalan utama yang ditempuh harus menceraikan suaminya yang ada di Indonesia.

Ruang Produksi Kultural Keluarga TKW

Habitus keluarga TKW tidak dapat dilepaskan dari arena atau ruang dimana keluarga TKW tinggal. Ruang yang dimaksud disini sebagaimana dirumuskan dalam penelitian ini meliputi institusi agama, pendidikan, sosial, politik, dan budaya. Institusi tersebut baik secara langsung atau tidak langsung berkontribusi dalam memproduksi kultural keluarga TKW yang kemudian membentuk habitus keluarga TKW. Sejauh mana kedalaman masing-masing institusi tersebut dalam membangun Habitus keluarga TKW sangat tergantung

pada peran institusi tersebut bersentuhan baik secara formal maupun non formal dengan keluarga TKW.

Institusi agama sebagai lembaga yang membudayakan nilai-nilai agama dalam masyarakat, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga agama secara tidak langsung menjustifikasi pembenaran keberangkatan seorang perempuan untuk berangkat ke luar negeri. Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk oleh keluarga TKW tidak melarang para istri untuk bekerja ke luar negeri. Dengan tidak adanya fatwa yang melarang orang perempuan pergi ke luar negeri menjadi TKW, secara tidak langsung mendorong para perempuan untuk berduyun-duyun berangkat ke luar negeri. Namun demikian setelah perempuan pergi ke luar negeri, institusi agama tidak terlibat secara langsung dalam pembinaan keluarga TKW.

Dalam arena dan ruang pendidikan itu sendiri keluarga TKW tidak banyak mendapat masukan berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Lembaga pendidikan sebagai institusi yang melestarikan nilai-nilai budaya dan sekaligus membekali pengetahuan pada anak-anak agar kelak bisa survive dalam kehidupan, tidak mampu memberikan perhatian khusus pada anak-anak TKW. Anak-anak TKW yang hidup tanpa kehadiran ibu di rumahnya, di sekolah tidak pernah mendapat perhatian khusus. Ini bisa dipahami mengingat penyelenggaraan pendidikan dasar menengah memang berorientasi pada homogenitas pada peserta didik, sehingga tidak ada perlakuan berbeda terhadap peserta didik, padahal peserta didik itu sendiri memiliki perbedaan latar belakang sosial budaya dan sekaligus memiliki

permasalahan yang berbeda-beda pula.

Sementara itu, peran lembaga sosial dalam masyarakat sendiri, belum menunjukkan peran secara aktif dalam membina keluarga TKW. Belum ada lembaga sosial yang terlibat secara aktif dalam membina keluarga TKW. Bahkan Dinas Tenaga Kerja itu sendiri juga tidak melakukan pembinaan terhadap keluarga TKW. Keluarga TKW yang kebetulan istrinya berangkat ke Singapura, menceritakan bahwa setelah istri berangkat ke luar negeri tidak satupun lembaga yang mempedulikan keberadaannya, apalagi membina, padahal menurutnya mereka sangat membutuhkan sekali penyuluhan baik penyuluhan rohani maupun ekonomi.

Baik lembaga pemerintah maupun lembaga swasta tidak banyak terlibat dalam pembinaan keluarga TKW. Keluarga TKW merasa baik dalam membangun ekonomi secara mandiri maupun dalam mengatasi masalah. Hal ini menunjukkan tidak ada rencana induk yang pasti yang dilakukan lembaga pemerintah terhadap keberlangsungan program TKW. Secara ekonomi pemerintah memang diuntungkan dengan banyaknya TKW yang dikirim ke luar negeri. Keuntungan tersebut bisa dilihat dari jumlah devisa negara yang masuk. Itulah sebabnya para TKI dan TKW dianggap sebagai pahlawan devisa. Namun demikian, pemerintah melakukan pembiaran terhadap keberadaan keluarga TKW yang pada umumnya tidak memiliki rencana masa depan. Begitu juga dengan lembaga-lembaga swasta lainnya yang tidak terlibat aktif dalam membina keluarga TKW. Padahal apabila masalah yang muncul dalam keluarga TKW dibiarkan, masalah tersebut tidak hanya

menjadi masalah keluarga, tetapi menjadi masalah masyarakat dan masalah negara. Kesimpulan yang bisa dirumuskan dari paparan tentang ruang dimana keluarga TKW hidup, bahwa keberadaan TKW merupakan solusi bagi pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan sekaligus meningkatkan pendapatan negara. Namun demikian, keberadaan keluarga TKW tidak banyak mendapat perhatian, mereka tumbuh dan berkembang sendiri, sehingga ada kecenderungan mereka tidak mampu memutus mata rantai sebagai TKW dengan segala persoalan keluarga yang menimpa pada mereka.

SIMPULAN

Simpulan yang bisa diambil dalam penelitian ini, bahwa berdasarkan pada habitus dan arena produksi kultural yang digagas oleh Bourdieu menunjukkan bahwa seluruh elemen habitus yang meliputi pola konsumsi, gaya hidup, pandangan hidup, perilaku menyimpang dan pola asuh anak menunjukkan bahwa ada habitus dalam keluarga TKW yang membangun stigma negatif terhadap keluarga TKW. Stigma negatif terhadap keluarga TKW berdasarkan temuan di lapangan cukup beralasan, mengingat ditemukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dalam keluarga TKW seperti pola konsumsi yang cenderung tidak produktif, gaya hidup mewah yang tidak sederhana dan pola asuh terhadap anak-anak TKW yang cenderung diserahkan pada nenek/kakek, paman/bibi dan di asuh sendiri oleh ayahnya.

Dampak dari kebiasaan-kebiasaan negatif tersebut berakibat pada pola

konsumsi, dimana mereka menjadi tidak mandiri dalam membangun ekonomi. Pada gaya hidup, mereka cenderung mewah berakibat mereka bisa terlilit hutang, sehingga dengan terpaksa mereka kembali harus berangkat menjadi TKW. Pada perilaku menyimpang, terjadi penyimpangan perilaku pada suami TKW, ditemukan beberapa suami TKW yang terpaksa harus melakukan perselingkuhan, atau mereka melakukan hubungan seksual dengan wanita penaja seks. Dampak dari perilaku menyimpang adalah terjadi konflik antara suami dan istri yang berujung pada perceraian. Pola asuh terhadap anak-anak TKW tanpa kehadiran seorang ibu, berdampak pada anak-anak TKW yang sulit diatur dan ada di antara anak TKW yang terpaksa harus putus sekolah, serta menikah dini karena yang bersangkutan sudah hamil.

Habitus keluarga TKW tidak hanya dibentuk dari lingkungan kecil keluarga TKW, tetapi dibentuk pula oleh faktor-faktor determinan yaitu arena atau ruang dimana keluarga TKW tinggal. Ruang dimana keluarga TKW tinggal memberi kesempatan pada keluarga TKW membangun habitusnya. Kesempatan yang diberikan oleh ruang, adalah tidak berperannya lembaga agama, pendidikan, sosial, dan pemerintah dalam membentuk habitus keluarga TKW. Habitus keluarga TKW terbentuk didasarkan pada saling mencontoh atau meniru antar sesama keluarga TKW. Mereka beranggapan keberhasilan keluarga TKW membangun rumah merupakan modal kompetitif yang menjadi kebanggaan mereka. Situasi dan kondisi seperti ini terus berjalan dengan sendirinya, tanpa kehadiran lembaga agama, pendidikan, sosial dan pemerintah. Ini

menunjukkan bahwa Lembaga-lembaga tersebut membiarkan atas terbentuknya habitus keluarga TKW yang menghambat tercapainya keluarga mandiri dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi Muhammad & Soenjono. 2004. *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Penerjemah Wirutomo. Jakarta :Raja Grafindo.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa.
- Bogdan, Robert & Steven. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Penerjemah A. Khozin Afandi. Surabaya : Usaha Nasional.
- Candrasari Yuli, 2004. *Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak TKW*. Surabaya : FISIP Ilmu Komunikasi Veteran.
- Daulay, Harmona. 2001. *Pergeseran Pola Relasi Gender Keluarga di Keluarga*.
- Goode, William, J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Bina Aksara : Jakarta
- Luluk Dwi Kumalasari. 2011. *Keharmonisan Keluarga dalam perspektif gender*. Malangan. Humanity, Volume 6, Nomor 2.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, Togiaratua. 2010. *Gender dan Keluarga Migran*. Jakarta: Litbang Kepsos.
- Narwoko J.D. dkk. 2004. *Sosiologi, Teks Pengantardan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasikun. 1993. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Grafindo
- Migran. *Studi Kasus TKIW di Kecamatan Rawamarta Kab. Karawang Jawa Barat*. Yogyakarta: Galang Press.
- Peter, L. Berger & Luckman Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Penerjemah Hasan Basari. Jakarta: LP3S.
- Sanderson, K. 1991. *Sociologi Makro. Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Penerjemah Farid Wajidi: Jakarta : Rajawali Pers
- Sparringa, Daniel. 2000. *Kumpulan Bahan Mataajaran Metode Penelitian Kualitatif*, FISIP Unair, Surabaya. Dan Materi Perkuliahan Metode Penelitian Sosial pada Pasca Sarjana Unair Tahun 2007.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Tilar, H.A.R, 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.

Tjahyani. 2004. *Perubahan Fungsi Sosial Keluarga di Desa Asal Migran Tenaga Kerja Wanita*. Bandung: Mimbar Pendidikan Indonesia.